

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam tulisan ini, saya akan membahas topik mengenai antropologi teologis, secara khusus mengenai bagaimana doktrin Kristus dan doktrin Trinitas dapat memberikan perspektif mengenai manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Tesis ini akan membandingkan perspektif dari dua teolog yakni, Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner yang menerjemahkan gambar ilahi melalui lensa Kristologi dan doktrin Trinitas. Melalui analisa kritis dan konstruktif, akan dilihat bagaimana kedua perspektif ini menyusun sebuah antropologi teologis dengan keunikan penekanannya masing-masing. Melalui analisa dan dialog dengan kedua pemikiran ini, antropologi teologis dari tradisi Reformed dapat diperkaya dan diperluas kepada sebuah perspektif yang baru.

#### 1.1.1. Keterpusatan Trinitas dan Kristus sebagai lensa antropologis

John Calvin menyatakan bahwa pengenalan akan diri tidak bisa dipisahkan dari pengenalan akan Allah dan begitu juga sebaliknya.<sup>1</sup> Relasi timbal-balik di antara keduanya menyatakan bahwa pengenalan akan diri, termasuk pengenalan akan kemanusiaan seseorang, juga tidak bisa dipisahkan dari pengenalan akan Allah. Dengan kata lain, untuk mengenal manusia sebagai gambar dan rupa Allah, seseorang perlu mengenal Allah yang digambarkan dan dicitrakan oleh manusia. Dalam pemikiran para bapa-bapa Gereja, pembahasan mengenai natur manusia tidak termasuk pembahasan inti dalam iman Kristen, namun bersifat sekunder

---

<sup>1</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.i.2

yakni sebagai objek keprihatinan Allah.<sup>2</sup> Agustinus menyatakan hal tersebut melalui pernyataan terkenalnya dari *Confessions*: “*You have made us for yourself, O Lord, and our hearts are restless until they find their rest in you.*”<sup>3</sup> Makna dari keterciptaan manusia terletak kepada Penciptanya. Dengan ini, pengertian akan kemanusiaan tidak akan terlepas atau bahkan berpusat kepada pengertian akan siapakah Allah dan karya-Nya. Billy Kristanto juga menuliskan bagaimana pengenalan akan manusia tidak dapat diketahui tanpa memulainya dengan karya penciptaan alam semesta oleh Allah.<sup>4</sup> Dengan kata lain, setiap pengenalan akan manusia selalu bersifat teologis.

Terlebih lagi, Alkitab dan tradisi Kekristenan telah menyaksikan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah Tritunggal. Maka dari itu, jika pengenalan akan Allah dan pengenalan akan manusia bersifat resiprokal, doktrin mengenai Trinitas pun dapat menerangi makna menjadi manusia sebagai gambar Allah. Seorang teolog Reformed, Herman Bavinck melihat keterpusatan dari doktrin Trinitas: “*The Christian mind remains unsatisfied until all of existence is referred back to the triune God, and until the confession of God’s Trinity functions at the center of our thought and life.*”<sup>5</sup> Dengan demikian, doktrin Trinitas sepatutnya juga menjadi pusat dalam antropologi. Sebuah antropologi teologis tidak dapat memisahkan diri dari doktrin Trinitas kecuali doktrin Trinitas dipercaya hanya sebagai catatan tambahan dari iman Kristen.

Selain itu, dalam doktrin Trinitas itu pun, tradisi Kristen juga mengakui bahwa Allah Bapa, Pribadi Pertama dari Allah Tritunggal, telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dan seluruh ciptaan di dalam inkarnasi Anak-Nya, Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus.

---

<sup>2</sup> Cornelis van der Kooi and Gijsbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 251-252.

<sup>3</sup> Augustine, “Confessions” dalam *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers I/1*, diedit oleh Philip Schaff (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1978), I.1.1.

<sup>4</sup> Billy Kristanto, *Human Being – Being Human* (Berlin: Peter Lang, 2020), 15.

<sup>5</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2004), 330.

Pribadi dan karya Kristus merupakan bentuk pewahyuan akan Allah Tritunggal. Bahkan menurut Bavinck, inkarnasi adalah komunikasi diri Trinitas kepada ciptaan yang terkaya dan terdalam.<sup>6</sup> Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Anak dan melalui Anak seorang manusia dapat mengenal Bapa (Yohanes 14:6,7). Maka dari itu, pengenalan akan Allah Tritunggal juga tidak dapat dilepaskan dari pengenalan akan Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, yakni Yesus Kristus.

Terlebih lagi, Alkitab sendiri juga menyatakan adanya relasi antara Kristologi dan antropologi di mana para penulis Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah gambar ilahi yang sejati dan sempurna (Kolose 1:15-17; Ibrani 1:3). Kristus melalui hidup, kematian dan kebangkitan-Nya adalah gambar Allah yang sejati dan sempurna. Menurut Stanley Grenz, hal ini tidak hanya menunjukkan bagaimana konsep gambar Allah dalam Kejadian digenapi oleh Kristus namun konsep “gambar Allah” juga diberikan interpretasi baru dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus menurut perspektif para penulis Perjanjian Baru.<sup>7</sup> Dengan kata lain, konsep gambar Allah yang diwujudkan oleh Kristus tidak hanya sekadar menggenapi definisi gambar Allah yang sudah dijabarkan menurut Perjanjian Lama, namun juga menawarkan perspektif baru akan konsep tersebut. Tidak hanya itu, Grenz bahkan melanjutkan dari hal ini untuk menunjukkan bagaimana seharusnya konstruksi teologi tidak perlu dibatasi dalam konstruksi metode linear.<sup>8</sup> Antropologi yang sudah dijabarkan dalam narasi penciptaan sebelumnya sepatutnya tidak menjadi satu-satunya perspektif untuk menjelaskan kemanusiaan Kristus, namun wahyu Allah yang datang kemudian dapat pula

---

<sup>6</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 3, *Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2006), 278.

<sup>7</sup> Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 208-222.

<sup>8</sup> Stanley J. Grenz, “Jesus as the Imago Dei: Image-of-God Christology and the Non-Linear Linearity of Theology”, *Journal of Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (2004): 617-628.

menerangi wahyu yang lampau. Dengan ini membentuk sebuah konstruksi teologi yang interdependen antara satu lokus teologi dengan lokus lainnya.

Seorang teolog kontemporer lainnya, Marc Cortez, melihat adanya dua macam antropologi Kristologis, yakni antropologi Kristologis minimalis dan antropologi Kristologis komprehensif.<sup>9</sup> Yang pertama melihat bahwa Kristologi patut menghasilkan klaim-klaim penting mengenai apa artinya menjadi manusia dan cakupan dari klaim tersebut mencakup isu-isu seperti gambar Allah dan etika. Namun, antropologi Kristologis komprehensif berarti mengakui bahwa Kristologi patut menghasilkan klaim-klaim ultimat mengenai manusia yang dengannya cakupan dari klaimnya mencakup seluruh data anthropologis. Melihat bahwa Kristologi sekadar dapat menerangi atau berhubungan dengan antropologi ialah berbeda dengan melihat bahwa Kristologi mendasari dan menjadi pusat dari antropologi.<sup>10</sup> Tesis ini akan melihat bagaimana pandangan dari teolog kontemporer seperti Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner tidak hanya sekadar menghubungkan doktrin Trinitas dan Kristologi dengan antropologi teologis, tetapi menawarkan pandangan di mana kedua doktrin Kristen tersebut dapat menjadi dasar atau pusat dalam pengembangan sebuah antropologi teologis.

#### 1.1.2. Interpretasi Gambar Ilahi dalam tradisi Kekristenan Barat

Dengan menekankan sentralitas dari doktrin Trinitas serta Kristologi, antropologi teologis pun sepatutnya diterangi oleh kedua dogma Kristen tersebut, secara khusus konsep ‘gambar Allah’. Tulisan ini akan mengasumsikan konsep *imago Dei* sebagai konsep penting dalam antropologi teologis. Dengan ini, diperlukan sebuah observasi historis terhadap

---

<sup>9</sup> Marc Cortez, *Resourcing Theological Anthropology: A Constructive Account of Humanity in the Light of Christ* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), 20-21.

<sup>10</sup> Marc Cortez, *Christological Anthropology in Historical Perspectives: Ancient and Contemporary Approaches to Theological Anthropology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016). 2-3.

interpretasi gambar Allah di dalam tradisi Kekristenan barat. Observasi berikut akan menggunakan kategori yang dipakai oleh J. Richard Middleton untuk membedakan 3 jenis interpretasi akan gambar ilahi, yakni: interpretasi substantif, interpretasi relasional, dan interpretasi fungsional.<sup>11</sup> Melaluinya, perspektif alternatif dibutuhkan untuk memperkaya dan memperluas interpretasi gambar ilahi berdasarkan Kristologi dan doktrin Trinitas.

#### 1.1.2.1. Interpretasi Substantif

Kategori pertama dalam interpretasi gambar ilahi adalah interpretasi substantif. Pada umumnya, mereka menyatakan adanya analogi atau keserupaan antara manusia (khususnya jiwa atau rasio) dengan Allah.<sup>12</sup> Interpretasi ini menekankan tidak hanya keserupaan manusia dengan Allah tetapi juga ketidakserupaan manusia dengan ciptaan lainnya. Pada umumnya, teolog yang tergolong dalam kategori ini melihat gambar ilahi terletak pada substansi yang ada di dalam atau dimiliki oleh manusia (dan yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya) yang membuat manusia serupa dengan Allah.

Agustinus mengedepankan interpretasi ini yang menurutnya jiwa rasional manusia yang bersifat abadi adalah gambar ilahi.<sup>13</sup> Secara khusus, di dalam bagaimana pikiran manusia mengingat dirinya sendiri, mengetahui dirinya sendiri serta mengasihi dirinya sendiri di saat yang bersamaan, bagi Agustinus hal ini menunjukkan bagaimana tindakan refleksif manusia (memori, pengetahuan, dan kehendak) menyerupai Trinitas.<sup>14</sup> Walau Agustinus mengakui bahwa jejak-jejak Trinitas (*vestigia Trinitatis*) juga ada pada aspek luar atau ragawi manusia,<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids, Mich.: Brazos Press, 2005), 18-28.

<sup>12</sup> Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 18-20.

<sup>13</sup> Augustine, "On the Trinity" dalam *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers I/1*, diedit oleh Philip Schaff (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1978), XIV.4.6.

<sup>14</sup> Augustine, *On the Trinity*, X.12.19

<sup>15</sup> Augustine, *On the Trinity*, XI.1.1

namun tidak semua yang serupa dengan Trinitas dapat didefinisikan sebagai gambar ilahi.<sup>16</sup> Maka hanya jiwa yang memiliki rasio, dikarenakan dapat mengkontemplasikan hal-hal spiritual yang dapat didefinisikan sebagai gambar ilahi dalam manusia.<sup>17</sup> Agustinus juga menekankan bahwa walaupun di dalam jiwa manusia terdapat memori, pengetahuan dan kehendak yang menyerupai Trinitas, tetapi jiwa manusia bukanlah gambar dan rupa Allah kecuali Allah menjadi objek ingatan, pengenalan, dan cinta jiwa manusia.<sup>18</sup> Dengan kata lain, jika jiwa manusia hanya mengingat, mengenali, dan mencintai diri sendiri maka ia adalah manusia yang bodoh. Manusia hanya bisa menjadi bijak ketika jiwanya berpartisipasi di dalam Allah, karena jiwanya sudah dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Maka dari itu, jika jiwa tersebut melupakan, tidak mengenali, dan membenci Allah maka ia sesungguhnya juga membenci dirinya sendiri karena seorang manusia yang sesungguhnya mencintai dirinya sendiri, mencintai Allah.<sup>19</sup>

Thomas Aquinas juga mengikuti interpretasi Agustinus dengan melihat bahwa gambar ilahi terletak pada jiwa rasional manusia.<sup>20</sup> Hal tersebut membedakan manusia dari ciptaan lain yang bersifat irasional.<sup>21</sup> Selain itu, Thomas juga melihat bahwa walaupun tubuh manusia sebagai ciptaan Allah juga menyatakan keserupaan dengan Allah, namun hanya jiwa yang patut dipanggil sebagai gambar Allah.<sup>22</sup> Thomas juga menjelaskan bahwa gambar ilahi di dalam manusia merupakan gambar yang tidak sempurna karena berbeda dengan pribadi kedua dari Trinitas yang adalah gambar ilahi yang sempurna menurut esensi-Nya.<sup>23</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>16</sup> Augustine, *On the Trinity*, XI.5.8

<sup>17</sup> Augustine, *On the Trinity*, XII.2-4

<sup>18</sup> Augustine, *On the Trinity*, XIV.12.15

<sup>19</sup> Augustine, *On the Trinity*, XIV.14.18

<sup>20</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I, q. 93, a. 6

<sup>21</sup> Aquinas, *Summa Theologica*, I, q. 93, a.2

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Aquinas, *Summa Theologica*, I, q. 93, a. 1

Thomas melihat dalam Kolose 1:15 bahwa yang dimaksudkan Kristus sebagai gambar ilahi ialah menurut natur ilahinya sedangkan manusia, yang tidak berbagian dalam natur ilahi, bukanlah gambar ilahi yang sempurna. Selain itu, Thomas menyatakan perbedaan derajat dari gambar ilahi yang dimiliki oleh semua manusia. Pada derajat pertama, semua manusia tanpa pengecualian memiliki kapasitas alamiah menggunakan pikiran mereka untuk mengkontemplasikan Allah. Derajat kedua ialah di mana seorang manusia secara aktual dan habitual sungguh mengenal dan mengasihi Allah yang di mana kondisi ini terjadi ketika seseorang menerima anugerah keselamatan. Derajat ketiga adalah di mana gambar ilahi dalam manusia ketika ia sudah mendapatkan kemuliaan kebangkitan dan mendapatkan visiun beatifis.<sup>24</sup> Dari hal ini, Thomas membedakan tahapan gambar ilahi antara seorang manusia secara alamiah (termasuk mereka yang tidak percaya) dengan mereka yang telah menerima anugerah supranatural dan juga mereka yang telah dipermuliakan dalam kebangkitan.

Teolog ketiga yang tergolong dalam definisi substantif adalah John Calvin. John Calvin menawarkan sebuah interpretasi gambar ilahi yang lebih kompleks. Di satu sisi, Calvin juga menawarkan interpretasi gambar ilahi yang seturut interpretasi substantif. Calvin berkata demikian: *“For although God’s glory shines forth in the outer man, yet there is no doubt that the proper seat of his image is in the soul.”*<sup>25</sup> Calvin melihat gambar ilahi terletak di dalam jiwa atau bagian internal dari natur manusia. Serupa dengan tafsiran Agustinus dan Thomas Aquinas, Calvin melihat kepada fenomena alamiah dari natur manusia yang membedakannya dari ciptaan lain dan menyatakan keserupaan dengan Allah. Dan sama seperti Agustinus dan Thomas, Calvin juga melihat hal tersebut terletak pada jiwa manusia. Kemiripannya dengan Agustinus dan Thomas juga tidak berhenti di situ, karena Calvin juga mengakui bahwa bagian

---

<sup>24</sup> Aquinas, *Summa Theologica*, I, q. 93, a. 4.

<sup>25</sup> Calvin, *Institutes*, I.xv.3.

eksternal atau aspek ragawi manusia juga merefleksikan kemuliaan Allah. Ia berkata bahwa: "*there was no part of man, not even the body itself, in which some divine sparks did not glow.*"<sup>26</sup> Namun meski demikian, tubuh manusia bukanlah gambar ilahi dan hanya jiwa manusia yang patut didefinisikan sebagai gambar Allah.

Di sisi lain, interpretasi Calvin juga mengaitkan dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa terhadap gambar ilahi yang direstorasikan melalui Kristus. "*Therefore, even though we grant that God's image was not totally annihilated and destroyed in him [Adam], yet it was so corrupted that whatever remains is frightful deformity.*"<sup>27</sup> Calvin menyatakan bahwa gambar ilahi dalam manusia tidak sepenuhnya hilang akibat dosa, namun menjadi rusak, dan hanya bisa direstorasikan melalui pekerjaan keselamatan Adam kedua, yakni Kristus. Dalam hal ini, Calvin tidak hanya melihat gambar ilahi secara substantif saja tetapi juga dalam aspek etis-relasional. Gambar ilahi dalam hal ini merujuk kepada karakter etis manusia yang dimiliki dalam relasi dengan Allah sebelum kejatuhan. Karakter etis ini diambil dari sifat-sifat manusia baru yang direstorasikan oleh Kristus seturut Kolose 3:10 dan Efesus 4:24, yakni: pengenalan akan Allah, kebenaran, dan kekudusan.<sup>28</sup> Melalui ini, Calvin berargumen bahwa definisi sepenuhnya akan gambar ilahi hanya akan didapatkan dengan merujuk kepada restorasi Kristus kepada natur manusia yang sudah tercemar.<sup>29</sup> Dengan ini bagi Calvin, gambar ilahi tidak hanya merujuk kepada keunikan substantif dari jiwa manusia tetapi juga relasinya dengan Allah yang diwujudkan dalam ketiga karakter etis di atas.

#### 1.1.2.2. Interpretasi Relasional

---

<sup>26</sup> Calvin, *Institutes* I.xv.3

<sup>27</sup> Calvin, *Institutes* I.xv.4

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

Kategori kedua dari interpretasi gambar ilahi dalam tradisi Kekristenan ialah interpretasi relasional. Interpretasi ini menilai gambar dan rupa ilahi bukan terletak kepada suatu karakteristik atau substansi dalam manusia tetapi menilainya di dalam relasinya dengan Allah dan relasi antar manusia sekitarnya. Martin Luther menawarkan sebuah interpretasi gambar ilahi yang berorientasi kepada membenaran melalui iman sebagai dasar antropologinya.<sup>30</sup> Dengan kata lain, faktor determinatif dari interpretasi gambar ilahi bagi Luther adalah soteriologi. Dalam tesis pertama hingga keempat dari *Disputations Concerning Man*, Luther menilai bagaimana antropologi filosofis dan non-teologis melihat manusia sebagai binatang/makhluk yang memiliki pemikiran, indera, dan tubuh; yang di mana rasio manusia memiliki derajat yang paling tinggi dan membedakannya dari makhluk lainnya.<sup>31</sup> Kemudian dalam tesis 14 hingga 17, Luther menjelaskan bagaimana pandangan filosofis tersebut tidak memadai karena tidak menyertakan sebab utama keberadaan manusia yakni dicipta oleh Allah.<sup>32</sup> Luther lalu memberi definisi manusia yang berkait dengan konsep soteriologinya mengenai membenaran melalui iman: “*Paul in Romans 3 [:28], “We hold that a man is justified by faith apart from works,” briefly sums up the definition of man, saying, ‘Man is justified by faith.’*”<sup>33</sup> Dengan kata lain, pernyataan bahwa seseorang dibenarkan melalui iman adalah juga sebuah definisi antropologis dan bukan hanya sebuah definisi soteriologis. Bagi Luther, antropologi sangat berkait erat dengan soteriologi sehingga soteriologi pun sepatutnya menerangi antropologi. Bahkan Oswald Bayer menilai bahwa Luther melihat membenaran

---

<sup>30</sup> Oswald Bayer, “Being in the Image of God”, *Lutheran Quarterly* 27, no. 1 (2013): 76-77.

<sup>31</sup> Martin Luther, “Disputations Concerning Man,” dalam *Luther’s Works* vol. 34, e.d. H.T. Lehmann, L. W. Spitz (Saint Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 1960), 135.

<sup>32</sup> Luther, *Disputations Concerning Man*, 137.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 139.

melalui iman juga memiliki aspek ontologis kepada manusia, yakni memiliki keberadaan yang dianugerahi oleh Pencipta bukan karena kelayakan subjek penerima tersebut.<sup>34</sup>

Keterkaitan antara soteriologi dan antropologi ini juga karena Luther percaya adanya kesinambungan antara pekerjaan Allah dalam keselamatan dan dalam penciptaan. Sebagaimana dengan membenaran melalui iman adalah sebuah anugerah yang murni tanpa peranan dan kelayakan manusia, maka fakta bahwa manusia juga dicipta *ex nihilo* juga menunjukkan bahwa keterciptaan manusia adalah juga sebuah anugerah, sehingga membenaran melalui iman akan menghasilkan kemanusiaan baru yang konsisten dengan tujuan Allah bagi manusia semenjak penciptaan.<sup>35</sup> Terlebih lagi, Luther juga mengembangkan teologi penciptaannya di dalam terminologi soteriologis. Dalam *Small Catechism*, Luther berkata perihal artikel pertama dari pengakuan iman rasuli bahwa: “*I believe that God has made me and all creatures ... out of pure, fatherly, divine goodness and mercy, without any merit or worthiness in me.*”<sup>36</sup> Robert Kolb, seorang sarjana Luther berkata demikian:

*“Adam and Eve, Luther believed, had also possessed only this passive righteousness. They were human in God’s sight not because they had proved their humanity through specific activities which had won God’s favor. Instead, they had been created by his breath and hand because he wanted them as his children. His love and mercy expressed themselves by forming his creatures as right and righteous in his sight.”*<sup>37</sup>

Dengan ini, tidak hanya keselamatannya tetapi juga keterciptaan seorang manusia merupakan anugerah Allah. Maka dari itu, keberadaan manusia sebagai gambar ilahi bermakna menjadi seorang pribadi yang berelasi dengan Allah sebagai penerima anugerah membenaran dari Allah dan hidup dalam kebenaran. Luther berkata demikian:

---

<sup>34</sup> Bayer, “Being in the Image of God”, 77.

<sup>35</sup> Niels Henrik Gregersen, “Grace in Nature and History: Luther’s Doctrine of Creation Revisited,” *Dialog: A Journal of Theology* 44, no. 1 (2005): 20-21.

<sup>36</sup> Martin Luther, “Small Catechism,” dalam *Book of Concord*, <http://bookofconcord.org/smallcatechism.php> (diakses 25 Oktober 2021).

<sup>37</sup> Robert Kolb, “Luther on the Two Kinds of Righteousness; Reflections on His Two-Dimensional Definition of Humanity at the Heart of His Theology,” *Lutheran Quarterly* 13, no. 4 (1999): 463.

*“Therefore my understanding of the image of God is this: that Adam had it in his being and that he not only knew God and believed that He was good, but that he also lived in a life that was wholly godly; that is, he was without fear of death or of any other danger, and was content with God’s favor.”*<sup>38</sup>

Selain Luther, Karl Barth merupakan salah satu teolog yang mengedepankan interpretasi ini. Melihat dari Kejadian 1:26-27, Barth melihat aksi Allah untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya menyatakan akan kehendak Allah dalam kebebasan-Nya untuk menciptakan manusia yang dapat menjadi partner Allah, yang kepadanya Allah dapat menjadi ‘Aku’ dan ciptaan tersebut bisa menjadi ‘dikau’.<sup>39</sup>

*“Thus the tertium comparationis, the analogy between God and man, is simply the existence of the I and the Thou in confrontation. This is first constitutive for God, and then for man created by God. To remove it is tantamount to removing the divine from God as well as the human from man.”*<sup>40</sup>

Berangkat dari interpretasi Wilhem Vischer dan Dietrich Boenhoffer, Barth menekankan bagaimana Allah tidak hanya menciptakan manusia yang dapat menjadi rekan (*counterpart*) bagi Allah tetapi juga menciptakan manusia yang memiliki kebebasan untuk berkorespondensi dan berkonfrontasi dengan Allah yang juga bebas untuk berkonfrontasi dengan manusia.<sup>41</sup> Menjadi gambar Allah atau memiliki keserupaan dengan Allah, berarti menjadi partner Allah dalam relasi ‘*I-Thou*’, seorang ‘Dikau’ ketika dipanggil untuk berhadapan dengan Allah dan seorang ‘Aku’ yang bertanggungjawab kepada Allah.<sup>42</sup>

Terlebih lagi, Barth juga menyandingkan pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dengan ‘diciptakannya laki-laki dan perempuan.’ Dari hal ini, manusia adalah satu-satunya ciptaan yang dapat berkonfrontasi dengan Allah sebagai *counterpart* tetapi juga sebagai *counterpart* antar sesamanya manusia, khususnya di dalam

---

<sup>38</sup> Luther, *Genesis Chapters 1-5*, 63.

<sup>39</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 3: *The Doctrine of Creation*, part 1: *The Work of Creation*, ed. G.W. Bromiley, dan T. F. Torrance (London: T&T Clark, 2009), 194.

<sup>40</sup> Barth, *Church Dogmatics*, III/1, 197.

<sup>41</sup> Barth, *Church Dogmatics*, III/1, 193.

<sup>42</sup> Barth, *Church Dogmatics*, III/1, 194.

dualitas antara laki-laki dan perempuan. Barth mengaitkan konfrontasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan pluralitas di dalam Allah yang ditunjukkan dalam frasa ‘Mari kita’ dalam Kejadian 1:26; sebagaimana relasi Aku-Dikau ada di dalam Allah dan antara Allah dengan manusia, hal tersebut juga ada di antara komunitas manusia pula.<sup>43</sup> Relasi dengan sesamanya adalah yang menyatakan keserupaannya dengan Allah, bukan kepada kemampuan rasionalnya ataupun posisinya sebagai tuan atas segala ciptaan.<sup>44</sup> Dari semuanya ini, dapat dilihat bahwa ketimbang menginterpretasi gambar Allah sebagai *analogia entis*, Barth melihatnya sebagai *analogia relationis*.

#### 1.1.2.3. Interpretasi Fungsional

Interpretasi fungsional pada umumnya melihat gambar Allah kepada peran atau fungsi manusia sebagai representasi Allah di tengah ciptaan-Nya. J. Richard Middleton memaparkan interpretasi royal-fungsional melalui pembacaan Kejadian 1-2 mengikuti interpretasi dunia simbolik dalam Kejadian 1 serta konteks budaya Timur Dekat Kuno. Middleton menilai ‘gambar Allah’ bermakna kepada pemerintahan manusia sebagai perwakilan Allah di tengah ciptaan.<sup>45</sup> Dengan mensituasikan Kejadian 1:26-28 di dalam pembacaan dunia simbolik Kejadian 1, Middleton berargumen bahwa makna dari ‘gambar Allah’ merujuk kepada pemerintahan manusia sebagai pelaksanaan kekuasaan Allah di atas bumi. Hal ini berarti menjadi gambar Allah, manusia memiliki relasi analogi dengan Allah di mana manusia menyerupai Allah dalam melaksanakan pemerintahan sebagaimana Allah memerintah di atas seluruh ciptaan.<sup>46</sup> Namun hal ini juga menyatakan bahwa ‘gambar Allah’ juga adalah sebuah

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Barth, *Church Dogmatics*, III/1, 194-196.

<sup>45</sup> Middleton, *Liberating Image: Imago Dei in Genesis 1*, 50-60.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 74-89.

peran/fungsi yang Allah delegasikan kepada manusia. Inilah yang dimaksud Middleton sebagai pembacaan royal-fungsional.

Pengertian ‘gambar Allah’ yang ditawarkan oleh penulis Kejadian pun ditulis di dalam konteks sejarah dan budaya Timur Dekat Kuno, yang di mana para kaum raja di daerah Mesopotamia dianggap sebagai gambar dari ilah yang budaya setempat itu sembah.<sup>47</sup> Walau ada keserupaan dengan konteks budaya setempat, Middleton juga menilai bahwa penulis Kejadian sengaja memberikan status ‘gambar Allah’ tersebut kepada seluruh manusia sebagai kritik ideologi terhadap budaya setempat. Kehormatan dan kemuliaan sebagai gambar Allah tidak hanya dimiliki secara eksklusif oleh para raja tetapi kepada seluruh manusia secara universal.<sup>48</sup> Selain itu, Kejadian 1 juga mengartikulasikan akan pandangan akan ciptaan yang berbeda dengan ciptaan yang lahir akibat konflik antar dewa sebagaimana yang dipercaya oleh budaya setempat pada waktu itu.<sup>49</sup> Dengan ini, makna ‘gambar Allah’ juga memiliki dimensi merepresentasikan pemerintahan Allah yang penuh kasih, bukan kekerasan maupun dominasi, di tengah ciptaan yang dinilai baik oleh Allah.

Selain itu, J. Richard Middleton juga melihat bahwa para teolog sistematika yang tergolong dalam tradisi Neo-Calvinisme atau yang dipengaruhi oleh Abraham Kuyper, memiliki interpretasi yang dekat dengan definisi fungsional, yang umumnya menekankan pentingnya ‘mandat budaya’.<sup>50</sup> Salah satu teolog tersebut ialah Herman Bavinck. Walau tergolong dalam tradisi Reformed, pemikiran antropologi teologis Herman Bavinck menunjukkan adanya pemisahan dari interpretasi Calvin. Bavinck berargumen bahwa manusia tidak memiliki gambar Allah dalam dirinya, yakni jiwanya sebagai gambar Allah, namun

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 95-122.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 204-207.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 266-269.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 31.

manusia secara keseluruhan adalah gambar Allah itu sendiri.<sup>51</sup> Bavinck setuju kepada gagasan Agustinus mengenai keseluruhan ciptaan sebagai manifestasi Trinitas yang mengemban ‘jejak-jejak Trinitas’ (*vestigia trinitatis*).<sup>52</sup> Namun, Bavinck juga berkata bahwa walaupun seluruh ciptaan mengemban ‘jejak Trinitas’ namun hanya manusia secara khusus yang disebut sebagai gambar Allah, termasuk jiwa dan tubuhnya.<sup>53</sup> Dengan ini, tidak ada bagian dalam manusia yang tidak termasuk gambar Allah karena membedakan derajat keserupaan ciptaan atau organ-organ tertentu dengan Allah tidak harus membuat aspek ragawi manusia dikecualikan dari definisi gambar Allah.<sup>54</sup> Bavinck bahkan menyatakan bahwa keberagaman di dalam manusia (jiwa dan tubuh, segala atribut dan kemampuan, segala kondisi dan relasi) merefleksikan keberagaman di dalam Allah. Bavinck mendasari argumennya kepada prinsip kesatuan dalam keberagaman di dalam Allah Tritunggal.<sup>55</sup>

Dari definisi gambar Allah yang ia kembangkan di mana jiwa dan tubuh manusia termasuk dalam gambar Allah, maka Bavinck menekankan akan peran manusia untuk menyatukan dan merekonsiliasi aspek spiritual dengan aspek material, antara surga dan bumi.

*“Thus man forms a unity of the material and spiritual world, a mirror of the universe, a connecting link, compendium, the epitome of all of nature, a microcosm, and, precisely on that account, also the image and likeness of God, his son and heir, a micro-divine-being (mikrotheos).”<sup>56</sup>*

Maka dari itu, Bavinck mengartikan gambar Allah terletak kepada posisi manusia di antara Allah dan ciptaan, dan dengannya juga peran manusia sebagai mediator di antara keduanya. Hal ini semakin terlihat ketika Bavinck mengaitkan tiga jabatan (*threefold office*) manusia sebagai gambar Allah, yakni: sebagai nabi untuk menyatakan akan Allah dan menyuarakan

---

<sup>51</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, 554-555.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 420-421.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 555.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*, 557.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 562.

kemuliaan-Nya; sebagai imam yang menguduskan dirinya dengan segala ciptaan kepada Allah sebagai persembahan kudus; sebagai raja yang memimpin segala ciptaan dalam keadilan dan kebenaran.<sup>57</sup> Dengan ini, Bavinck tergolong kepada definisi fungsional karena ia melihat peranan manusia sebagai mediator antara Allah dengan ciptaan sebagai makna dari gambar Allah.

Melalui observasi dari sejarah interpretasi gambar Allah, dapat dilihat bahwa dari ketiga definisi di atas, tidak ada penekanan Kristologis ataupun Trinitaris sebagai dasar atau penekanan penting dalam konstruksi antropologi. Interpretasi substantif melihat kepada teologi natural dan observasi fenomenologis akan keunikan natur manusia pada dirinya sendiri. Interpretasi relasional, walau tidak melihat kepada karakteristik intrinsik manusia, tetap melihat kepada karakteristik eksternal manusia pada dirinya sendiri yakni relasionalitasnya dengan Allah dan sesamanya. Interpretasi fungsional, walau melihat keterkaitan antara Allah dengan manusia sebagai representasi kehadiran Allah di tengah ciptaan, definisi ini hanya melihat Kristus sebagai Dia yang menggenapi panggilan gambar ilahi yang sudah dijabarkan terlebih dahulu sebelum peristiwa inkarnasi. Dengan kata lain, antropologi yang menerangi Kristologi namun tidak membuka kemungkinan sebaliknya yakni di mana Kristus yang adalah gambar Allah memberikan interpretasi baru akan konsep tersebut. Selain itu, walau banyak teolog yang menghubungkan antara Kristologi maupun doktrin Trinitas dengan antropologi, namun hubungan tersebut terbatas di dalam lingkup pembahasan mengenai kejatuhan manusia dan penyelesaian masalah dosa tersebut dalam Kristus. Sekalipun ada teolog yang menunjukkan bagaimana Kristologi menerangi natur manusia dalam keterciptaannya sekalipun, gagasan tersebut terbatas kepada pentingnya tubuh dalam identitas manusia sebagai

---

<sup>57</sup> *Ibid*

gambar Allah. Dengan ini, interpretasi gambar Allah perlu diperkaya melalui lensa akan siapa Allah dan karya-Nya dalam Kristus yang melampaui sekadar pembahasan mengenai pentingnya tubuh dalam kemanusiaan.

### 1.1.3. Jurgen Moltmann

Teolog-teolog kontemporer sudah banyak mengedepankan gagasan untuk mengembangkan antropologi teologis yang sudah turun-temurun dari tradisi Kekristenan. Salah satu buah pemikiran kontemporer yang mengembangkan keterkaitan antara doktrin Trinitas dengan antropologi ialah konsep *social trinitarianism* yang dikedepandkan oleh Jurgen Moltmann. Moltmann memaparkan sebuah antropologi teologis yang berkaitan erat dengan pandangannya mengenai Trinitas yang memiliki ontologi relasionis dan berelasi dengan ciptaan dalam *divine passion*. Maka dari itu, tesis ini akan membahas dan menganalisa pemikiran antropologis Moltmann dengan komprehensif, dengan mencakup buah-buah pemikirannya yang berkaitan dengan antropologi teologis.

Dalam bukunya *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, Moltmann menekankan sentralitas konsep gambar Allah dalam pembahasan antropologi teologis.<sup>58</sup> Selain itu Moltmann juga menyatakan bagaimana tradisi biblikal tidak memberikan penjelasan akan sentralitas konsep tersebut yang dengannya membuat kecenderungan dalam sejarah interpretasi gambar Allah terbatas pada konteks penciptaan. Mengenai kecenderungan sejarah penafsiran gambar Allah ini, Moltmann berkomentar demikian: “*With this one-sided viewpoint, theological anthropology strayed very close to the origin myth, and came under its spell; and in so doing it overlooked the messianic alignment and trend of human history which*

---

<sup>58</sup> Jurgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 215.

*is the foundation actually required of it by the New Testament.*"<sup>59</sup> Maka dari itu, Moltmann mengembangkan konsep gambar Allah dengan mengaitkannya kepada pernyataan mesianik dalam Yesus Kristus sebagai ekspresi *divine passion*.<sup>60</sup> Dengan ini, Moltmann bertujuan untuk menginterpretasi gambar Allah dalam narasi penciptaan dalam terang wahyu Allah yang datang setelahnya (pernyataan mesianik dalam Kristus).

Selain itu, Moltmann juga mendeskripsikan mengenai konsep *imago Trinitatis*, yakni bagaimana relasi perikoresis antara pribadi Tritunggal dianalogikan dalam relasi manusia dengan sesamanya. Pengembangan konsep tersebut juga lahir dari doktrin *social Trinity* yang Moltmann kembangkan sebagai sebuah kritik terhadap pandangan monotheisme yang monarkis dan dominatif.<sup>61</sup> Konstruksi Trinitas Moltmann berkait dengan konstruksi antropologisnya, sehingga konsep *imago Trinitatis* juga bertujuan untuk mencegah relasi dominatif dan monarkis dalam komunitas manusia dan ciptaan. Dalam mengaitkan *imago Trinitatis* dengan *imago Christi*, Moltmann berpendapat bahwa melalui Kristus akses kepada persekutuan kekal bersama Bapa terbuka bagi manusia, sehingga manusia menjadi gambar Trinitas ketika manusia dibuat menjadi serupa dengan Kristus.<sup>62</sup> Dengan ini, Kristus menjadi penggenapan dan realita dari *imago Trinitatis* yang sesungguhnya, sehingga setiap umat percaya sebagai *imago Christi* berpartisipasi dalam kehidupan Trinitas yang diwujudkan dalam Kristus.

#### 1.1.4. Kathryn Tanner

---

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> *Ibid*, 216-229.

<sup>61</sup> Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 234.

<sup>62</sup> *Ibid*, p. 242-243.

Dalam bukunya *Christ the Key*, yang menekankan sentralitas Kristus dalam setiap pertanyaan teologis, Tanner memulainya dengan pembahasan antropologi yang berpusat kepada Kristus sebagai alternatif terhadap pengembangan antropologi teologis yang pada umumnya berkonsentrasi kepada natur manusia pada dirinya sendiri.

*“In contrast to these theological tendencies, I show that a Christ-centered treatment of our creation in the image of God turns attention initially away from the human altogether, and when attention returns to the human what is of theological interest about it is its lack of given definition, malleability through outside influences, unbounded character, and general openness to radical transformation. A whole Christ-centered account of humanity, from creation to salvation, we shall see, might be fruitfully developed on this basis.”*<sup>63</sup>

Dalam pengembangan antropologinya yang Kristosentris, Tanner membandingkannya dengan interpretasi gambar Allah secara substantif dan relasional, yang di mana Tanner mengelompokkan Jurgen Moltmann sebagai representasi dari definisi relasional, khususnya konsep Moltmann akan *imago Trinitatis*.<sup>64</sup> Bagi Tanner, definisi gambar Allah macam ini, walau tidak berfokus kepada karakteristik internal natur manusia seperti interpretasi substantif, tetap berfokus kepada karakteristik eksternal manusia pada dirinya sendiri.<sup>65</sup> Dengan ini, Tanner mengedepankan sebuah definisi Trinitaris alternatif, yakni interpretasi di mana manusia diciptakan menurut gambar Kristus demi mengalihkan fokus kepada karakteristik natur manusia atau karakteristik relasional manusia itu sendiri. Dengan melakukan pembedaan antara Kristus, sang Gambar Allah yakni sang Firman yang konsubstansial dengan Bapa, dengan manusia itu sendiri. Gagasan Tanner ini mengalihkan penekanan makna dari gambar Allah dari natur manusia itu sendiri kepada Kristus, Sang Anak yang berinkarnasi.

Melalui kedua perspektif yang disodorkan oleh Jurgen Moltmann serta Kathryn Tanner, antropologi teologis dalam tradisi Reformed dapat dikembangkan menuju sebuah antropologi

---

<sup>63</sup> Kathryn Tanner, *Christ the Key* (New York: Cambridge University Press, 2010), 1.

<sup>64</sup> Tanner, *Christ the Key*, 2-3.

<sup>65</sup> *Ibid*, p. 3.

yang lebih berpusat kepada Allah dan karya-Nya dalam Kristus secara konsisten. Melalui berfokus kepada Allah Tritunggal yang bersekutu di dalam kesatuan kasih antar ketiga pribadi, relasi dan kebergantungan antar manusia dalam komunitas menjadi aspek penting dalam memaknai kemanusiaan. Antropologi Trinitaris dapat dikembangkan untuk mengkritik antropologi modern yang bersifat menindas sesama manusia. Selain itu, antropologi Kristologis dapat menyajikan bagaimana Kristus tidak hanya menggenapi kemanusiaan yang terdefinisi dalam Kejadian namun memberi interpretasi baru akan makna kemanusiaan melalui persatuan hipostatik, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dengan ini, hubungan antara Kristologi dan antropologi yang cenderung dibatasi dalam hal kejatuhan dalam dosa serta keselamatan dapat dikembangkan untuk menunjukkan bagaimana Kristus menerangi makna menjadi manusia bahkan dalam keterciptaannya.

Tesis ini akan mencoba untuk mendeskripsikan teologi Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner mengenai antropologi melalui lensa Kristologi serta doktrin Trinitas. Saya mengharapkan tulisan ini dapat memperkaya dan memperluas perspektif antropologi teologis dalam tradisi Reformed dan menjadi penambah kajian literatur di STTRII. Dengan tulisan ini juga diharapkan dialog konstruktif dengan teologi kontemporer dari berbagai tradisi dapat dikembangkan demi mewujudkan keberlangsungan upaya mereformasi gereja Reformed secara terus menerus hingga datangnya kerajaan Allah dalam kepenuhannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertanyaan riset:

Bagaimana Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner memaparkan antropologi melalui lensa doktrin Trinitas dan Kristologi, serta pengaruhnya kepada antropologi Reformed?

Pertanyaan pendukung:

1. Bagaimana Jurgen Moltmann mengembangkan sebuah antropologi teologis yang berdasarkan Allah Tritunggal serta ekonomi-Nya dalam ciptaan melalui Kristus?
2. Bagaimana Kathryn Tanner mengembangkan sebuah antropologi teologis berdasarkan lensa Kristologi?
3. Apakah keunikan dari antropologi teologis dari gagasan Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner dibanding antara satu dengan yang lainnya?
4. Bagaimana perspektif Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner dapat dikembangkan secara konstruktif sehingga dapat mengembangkan antropologi tradisi Reformed?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari tesis ini adalah:

1. Mengetahui antropologi teologis menurut Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner
2. Menjabarkan dan menganalisa antropologi Jurgen Moltmann yang berdasarkan perikoresis dan Kristologi staurosentris
3. Menjabarkan dan menganalisa antropologi Kathryn Tanner yang berdasarkan relasi *gift-giving* dan persatuan hipostatis
4. Menganalisa keunikan antropologi Kristologis menurut Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner dibandingkan antara satu dengan yang lainnya
5. Menjelaskan bagaimana perspektif antropologi teologis dari Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner dapat dikembangkan secara konstruktif dan bagaimana hasil tersebut dapat mengembangkan antropologi tradisi Reformed

### **1.4. Pernyataan Tesis**

Manusia adalah gambar Allah, yang berarti menerima anugerah Allah dalam Kristus untuk menyerupai Kristus, sang Gambar Allah secara natural, sebagai paradigma bagi manusia

untuk berpartisipasi dalam misi Allah dan menganalogikan Trinitas dalam komunitas manusia dan ciptaan; mengasihi dengan tidak bersyarat dan rela berkorban kepada mereka yang liyan dan tidak dikasihi; dan terbuka kepada anugerah Allah serta masa depan eskatologis yang Allah sedang hadirkan. Antropologi Reformed dapat dikembangkan melalui perspektif Trinitaris dan Kristologis menggunakan konstruksi antropologi Moltmann dan Tanner.

### **1.5. Metode**

Pelaksanaan dari penelitian pustaka ini adalah melalui:

1. Metode deskripsi, yaitu:
  - a. Menjabarkan pandangan antropologi Trinitaris berdasarkan tulisan Jurgen Moltmann dengan sumber pendukung dari tulisan sarjana yang meneliti pemikiran Jurgen Moltmann
  - b. Menjabarkan pandangan antropologi Kristologis Kathryn Tanner berdasarkan tulisan Kathryn Tanner dengan sumber pendukung dari tulisan sarjana yang meneliti pemikiran Kathryn Tanner
2. Metode analisis, yaitu menganalisis berbagai kajian literatur untuk mendapatkan:
  - a. Analisis signifikansi dan implikasi dari pandangan antropologi Jurgen Moltmann
  - b. Analisis signifikansi dan implikasi dari pandangan antropologi Kathryn Tanner
  - c. Analisis interaksi dan perbandingan antara pandangan Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner mengenai gambar Allah serta bagaimana interaksi dari kedua perspektif dapat mengembangkan antropologi Reformed

### **1.6. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini dimulai dengan Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pernyataan tesis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan mengenai konsep gambar Allah menurut Jurgen Moltmann. Pembahasan dimulai dengan membahas pandangan Moltmann akan perikoresis yang menjadi landasan antropologi teologisnya, secara khusus menyoroti aspek resiprositas dan kenosis. Kemudian pembahasan beranjak kepada diskusi mengenai antropologi teologis Moltmann yakni *imago Trinitatis* dan *imago Christi*.

Bab III akan menjelaskan mengenai konsep gambar Allah menurut Kathryn Tanner. Pembahasan dimulai dengan pandangan Tanner mengenai relasi Allah dengan ciptaan sebagai relasi *gift-giving*. Berikutnya pembahasan akan dilanjutkan mengenai Kristus sebagai Gambar Allah yang natural dan partisipasi manusia dalam sang Gambar Ilahi sebagai anugerah yang diberikan Allah dalam Kristus. Terakhir, bab ini akan membahas aspek sosial dari antropologi Tanner.

Bab IV akan dimulai dengan evaluasi serta analisa pemikiran antropologi teologis Jurgen Moltmann dengan membandingkan dengan antropologi teologis Kathryn Tanner, khususnya pandangan mengenai gambar Allah dan aspek sosial dari antropologi yang keduanya kembangkan. Kemudian dilanjutkan dengan analisa akan bagaimana kedua pandangan tersebut dikonstruksi untuk mengembangkan antropologi tradisi Reformed.

Bab V akan berupaya memberikan kesimpulan dari kajian Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner terhadap antropologi teologis yang dapat diterapkan untuk kehidupan orang percaya khususnya dalam tradisi Reformed.